

BAB I

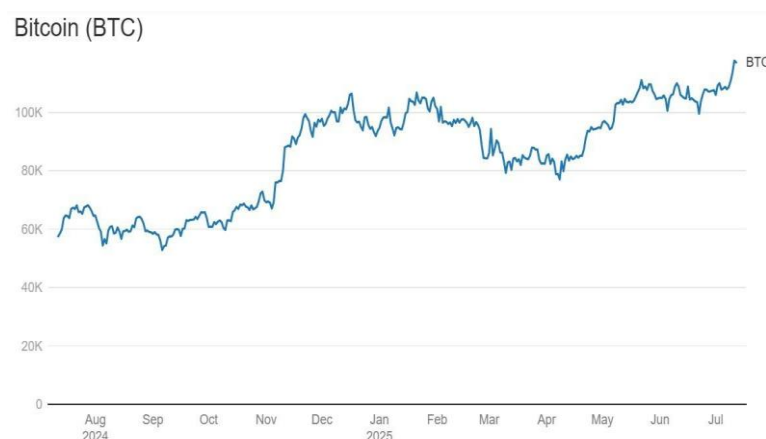
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital kemajuan pasar keuangan telah menghadirkan berbagai jenis instrumen investasi yang dapat dipertimbangkan oleh investor yang menawarkan keuntungan menarik. Investasi pada perdagangan berjangka komoditas di Bursa Berjangka merupakan salah satu alternatif investasi yang menawarkan peluang memperoleh imbal hasil yang relatif tinggi dalam jangka waktu singkat. Investasi melalui Perdagangan Berjangka Komoditi semakin diminati, terutama pada kalangan Gen Z, yang mendorong aktivitas transaksi semakin berkembang karena tersedianya platform jual beli aset yang mudah dan fleksibel. Semua transaksi dibuka secara transparansi dan sesuai dengan proses interaksi di pasar. Tidak sedikit investor maupun pemerhati sektor investasi dan keuangan yang menilai bahwa Perdagangan Berjangka Komoditi merupakan salah satu tren investasi masa depan (BAPPEBTI, 2020).

Fenomena yang mendapatkan perhatian luas adalah munculnya instrumen investasi yang populer di kalangan anak muda, yaitu *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* adalah aset kripto, atau komoditas digital yang menggunakan teknologi kriptografi, jaringan informasi, dan buku besar terdistribusi, yang mengamankan dan memverifikasi transaksi. Meskipun bukan alat pembayaran yang sah, aset kripto diakui sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan melalui mekanisme perdagangan di bursa berjangka., dan pengawasannya kini berada di bawah Otoritas Jasa Keuangan (BAPPEBTI, 2020).

Blockchain adalah gudang digital terdesentralisasi yang aman, transparan, dan tidak dapat diubah untuk menyimpan catatan transaksi. Teknologi ini berfungsi sebagai basis data terdistribusi, di mana setiap blok menyimpan sejumlah transaksi dan dihubungkan melalui link kriptografi sehingga membentuk rantai blok (*blockchain*) (Surbakti, 2023). Aset digital ini banyak diminati generasi muda karena nilainya yang sulit diprediksi namun cenderung meningkat dari waktu ke waktu, sehingga dinilai mampu memberikan keuntungan lebih besar. Hal ini memunculkan pandangan bahwa *cryptocurrency* berpotensi menjadi instrumen investasi yang lebih menguntungkan dibandingkan aset tradisional seperti logam mulia (Duta & Suria, 2024). Menurut (Bappebti) (2024) Tercatat nilai aset crypto di Indonesia pada awal januari sampai bulan November 2024 mencapai Rp 556,53 triliun dengan jumlah pengguna crypto mencapai 22,91 juta pelanggan sepanjang tahun 2024.



Gambar 1. 1 Statistik Harga Bitcoin

Cryptocurrency telah menjadi instrumen investasi yang menjadi trending topik diberbagai negara semenjak awal kemunculannya. Dilansir dari situs www.cnbcindonesia.com, pada bulan juli salah satu aset *cryptocurrency* yaitu

bitcoin telah mencapai nilai tertinggi yakni Rp 1,92 miliar per koin, Fenomena tersebut sesuai dengan karakteristik *cryptocurrency* yang harganya fluktuatif, dengan nilai yang mengalami perubahan secara drastis dalam waktu yang singkat hal ini menjadikan investasi *cryptocurrency* salah satu instrumen investasi yang berpotensi mendapatkan keuntungan dengan waktu yang cepat.

Harga *cryptocurrency* dipengaruhi oleh banyak hal yang saling berkaitan, Dari sisi fundamental, jumlah pasokan yang terbatas dan permintaan yang terus meningkat mendorong harga naik. Faktor ekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi, hingga harga emas juga ikut memengaruhi karena investor membandingkannya dengan aset lain. Sementara itu, dari sisi teknologi, adanya *halving* dan perkembangan *blockchain* mampu meningkatkan kepercayaan terhadap pasar. Faktor pasar seperti volatilitas tinggi maupun kondisi global, misalnya pandemi atau isu geopolitik, juga sering memicu perubahan harga yang tajam. Tak kalah penting, sentimen investor dan tren di media sosial dapat mempercepat pergerakan harga. Namun, penelitian menunjukkan bahwa permintaan dan tingkat adopsi terus menjadi pendorong utama pertumbuhan nilai crypto (Peng et al., 2024).

Popularitas investasi *crypto* di kalangan Gen Z dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, ketersediaan informasi yang melimpah melalui internet dan media sosial membuat mereka lebih mudah dan cepat mengetahui peluang investasi. Kedua, generasi ini cenderung memiliki keinginan kuat untuk meraih kemandirian finansial sejak dini, sehingga investasi *crypto* dianggap sebagai salah satu sarana untuk mencapainya. Ketiga, kedekatan Gen Z dengan

budaya digital serta ketertarikan pada inovasi teknologi menjadikan aset *crypto* semakin menarik bagi kalangan Gen Z (Hidayat et al., 2024). Selain itu, Gen Z dilahirkan pada tahun 1997 hingga 2012, dengan rentang usia 13 sampai 28 tahun.

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dekat dengan teknologi dan aktif menggunakan media sosial, yang memungkinkan mereka untuk cepat mengakses dan berbagi informasi (Ishak et al., 2025). Generasi ini juga cenderung adaptif, kreatif, terbuka terhadap perubahan, dan mandiri dalam mengambil keputusan, termasuk dalam bidang keuangan dan investasi. Generasi Z lebih familiar dengan kedekatan perkembangan teknologi mendorong generasi ini untuk lebih sering menggunakan layanan keuangan digital, termasuk mobile banking, dompet digital, dan aplikasi investas (Shofiyyah et al., 2024).



Gambar 1. 2 Tren pertumbuhan pengguna *crypto* di Indonesia (2021-2024)

Sumber: (Biro Humas Kementerian Perdagangan, 2024)

Grafik di atas menunjukkan tren yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2024 dalam pertumbuhan jumlah pengguna aset kripto di Indonesia. Pada akhir tahun 2021, jumlah pengguna tercatat sebesar 11,2 juta, kemudian meningkat menjadi 16,7 juta di tahun 2022. Kemudian di tahun 2023, meningkat menjadi

sekitar 18,25 juta, dan pada tahun 2024, jumlah pengguna kembali meningkat menjadi 22,91 juta. Meskipun demikian, pada tahun 2025 terjadi penurunan jumlah konsumen *crypto* yang tercatat hanya sekitar 14,78 juta.

Pertumbuhan investor cryptocurrency di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi signifikan investor di wilayah Jawa Timur, yang menunjukkan peningkatan partisipasi seiring berkembangnya kemajuan digitalisasi, kemudahan akses teknologi, serta tingginya minat masyarakat terhadap instrumen investasi berbasis aset kripto. Dilansir dari web site <https://www.rmoltajim.id/> menyatakan Data dari Tokocrypto menunjukkan adanya lonjakan jumlah investor aset kripto di Jawa Timur, dari lebih dari 144 ribu pengguna pada tahun 2021 menjadi lebih dari 211 ribu pengguna pada Mei 2022.

Beberapa faktor memengaruhi jumlah pengguna aset kripto, termasuk tingkat kemudahan penggunaan beserta manfaat yang dirasakan oleh pengguna. Semakin sederhana suatu teknologi untuk dioperasikan semakin mudah untuk dipahami dan bermanfaat kripto, semakin ingin pengguna menggunakannya. Selain itu, pengaruh sosial dari teman, keluarga, maupun komunitas, serta tingkat pemahaman keuangan yang memadai juga terbukti meningkatkan minat dan mengurangi keraguan terhadap penggunaan kripto. Sebaliknya, persepsi risiko yang tinggi, seperti volatilitas harga, keamanan yang rentan, dan regulasi yang belum jelas, menjadi faktor utama yang menurunkan minat masyarakat dalam menggunakan aset kripto (El Chaarani et al., 2024).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan

oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan gambaran mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. keuangan nasional meningkat dari 49,68% pada tahun 2022 menjadi 65,43% pada tahun 2024 dan naik kembali 66,46% di tahun 2025. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z masih kurang memahami keuangan dibandingkan kelompok usia lainnya. Rendahnya literasi keuangan tersebut menyebabkan Generasi Z lebih rentan terhadap perilaku konsumtif, kesulitan mengelola keuangan, serta pengambilan keputusan investasi yang kurang bijak. Oleh karena itu, karena layanan keuangan digital semakin berkembang, Generasi Z memerlukan pendidikan keuangan yang lebih komprehensif dan berfokus untuk membantu mereka mengelola keuangan pribadi mereka dan membuat keputusan investasi yang cerdas.

Faktor sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, dan pendapatan adalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan literasi keuangan Gen Z di Indonesia, dengan peningkatan literasi keuangan sebanding. Menurut Rahayu R (2022), Pemahaman keuangan yang memadai mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik. Generasi Z dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam mengelola pengeluaran serta lebih konsisten dalam menabung. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan di kalangan generasi Z masih belum tinggi, dengan nilai literasi keuangan tercatat sebesar 3,32 dari skala 5, dengan aspek keterampilan menjadi indikator yang paling menonjol, sedangkan pengalaman menjadi indikator terendah (OJK, 2024). Selain itu, pemahaman generasi Z masih

lebih dominan pada penggunaan produk pembayaran, sementara pengetahuan mengenai manajemen aset, investasi, dan layanan pembiayaan masih relatif rendah

Meskipun popularitas *cryptocurrency* meningkat, keputusan investasi di instrumen ini sering kali tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai. Banyak investor pemula, termasuk Gen Z, melakukan investasi tanpa perhitungan matang, sehingga rentan mengalami kerugian (Saputra et al., 2022). Studi sebelumnya mendapati jika *financial literacy*, *self control*, dan *financial self-efficacy* seseorang memengaruhi keputusan investasi. Namun, temuan penelitian masih menunjukkan perbedaan, beberapa penelitian menemukan dampak yang signifikan, yang lain tidak.

Literasi keuangan menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi keputusan investasi karena kemampuan seseorang untuk memahami tingkat risiko, memprediksi konsekuensi dari setiap tindakan, dan memahami berbagai kemungkinan yang terjadi akan memengaruhi keputusan saat ini. Semakin baik pemahaman seseorang tentang risiko, semakin tepat keputusan investasi yang dilakukan untuk mengurangi kerugian (Mahwan & Herawati, 2021).

Individu yang sangat memahami keuangan cenderung memilih instrumen investasi yang tepat (Duta & Suria, 2024). Keputusan investasi dipengaruhi oleh literasi keuangan karena memahami risiko, memprediksi hasil, dan membuat pilihan yang tepat. Individu dengan pemahaman yang baik tentang keuangan mereka akan mampu mengurangi kerugian dan memilih instrumen investasi yang

tepat. Hal ini relevan dalam konteks investasi *cryptocurrency* yang memiliki karakteristik berisiko tinggi dan volatilitas tinggi, sehingga pemahaman literasi keuangan sangat diperlukan agar investor dapat mengambil keputusan secara bijak dan terarah.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan berperan penting dalam memengaruhi keputusan investasi karena sikap positif (*attitude*) terhadap instrumen investasi, peningkatan persepsi norma subjektif (*subjective norm*) dari lingkungan sosial, dan peningkatan *perceived behavioral control* (PBC) atau rasa percaya diri dalam mengelola risiko dan memilih instrumen investasi yang tepat (Mahwan & Hera, 2021). Penelitian Hapsari (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan bersama konstruk TPB dapat menjelaskan niat investasi, meskipun pengaruhnya bervariasi tergantung konteks, sementara studi **Sobaih & Elshaer (2023)** menegaskan bahwa pengetahuan keuangan secara signifikan memengaruhi attitude, subjective norm, dan PBC, yang pada akhirnya menentukan intensi dalam investasi berisiko.

Menurut Hamelinda (2024) mengungkapkan bahwa pemilihan dalam keputusan investasi *crypto* harus dimiliki pengetahuan yang memadai oleh karena itu Literasi keuangan atau pengetahuan tentang keuangan harus dimiliki seseorang sebelum masuk di dunia investasi karena karakter aset kripto yang penuh risiko dan perubahan harga yang cepat. Investor dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung menimbang setiap keputusan secara rasional, bukan sekadar mengikuti tren atau tekanan emosional seperti FOMO dan akan mampu mengenali potensi risiko, melakukan riset sebelum membeli aset, serta menggunakan strategi

seperti diversifikasi atau batas kerugian untuk menjaga keamanan investasinya. Studi oleh Hamelinda (2024), Mahwan & Herawati (2025), dan Khalik & Dan (2024) menemukan bahwa Pemahaman yang memadai tentang konsep keuangan berkontribusi positif dalam proses pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*. Di sisi lain, studi oleh Yundari & Artati (2021), Reysa (2023), dan Safryani (2020) menemukan bahwa pengetahuan keuangan tidak berdampak signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Pemahaman yang baik mengenai aspek keuangan membantu individu dalam menilai risiko, menganalisis berbagai informasi investasi, dan memilih alternatif investasi berdasarkan pertimbangan yang logis. Akibatnya, keputusan investasi yang dihasilkan menjadi lebih efektif dan sejalan dengan tujuan keuangan.

Dalam pengambilan suatu keputusan investasi seperti *cryptocurrency* dibutuhkan kontrol diri yang baik agar keputusan investasi yang telah diambil tidak merugikan bagi dirinya. Definisi *self-control* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan instan, emosi, dan tindakan impulsif agar tetap berada pada jalur yang terencana dan rasional. Dalam literatur psikologi dan keuangan, *self-control* (atau regulasi diri) sering dianggap sebagai faktor kunci dalam menghadapi ketidakpastian dan godaan finansial, seperti dorongan untuk membeli atau menjual aset berdasarkan emosi sesaat (Fernández-López et al., 2024). Menurut Bai (2023) *self-control* bersama literasi keuangan dan mental budgeting berpengaruh signifikan, *self control* dapat mempengaruhi keputusan investasi, dimana individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung mengambil keputusan secara lebih rasional dan tidak mudah terpengaruh sentimen pasar.

Dalam investasi cryptocurrency yang memiliki volatilitas tinggi, *self control* penting untuk menghindari perilaku impulsif seperti FOMO maupun *panic selling*.

Self-control menjadi faktor psikologis dalam pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*. Dalam *Behavioral Finance Theory* menjelaskan mekanisme pengendalian biaya psikologis untuk mengatasi konflik internal antara keinginan saat ini dan kesejahteraan masa depan (Strömbäck, 2020). Tanpa kontrol diri yang memadai, investor rentan terjebak dalam bias kognitif seperti *present bias*, di mana mereka lebih mementingkan kepuasan emosional sesaat dibandingkan rasionalitas jangka panjang (Budiman et al., 2025). Oleh karena itu, *self-control* bukan sekadar sifat kepribadian, melainkan alat navigasi krusial dalam mengelola volatilitas pasar yang ekstrem. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan Hikmah et al (2020) yang mengatakan bahwa Kemampuan mengendalikan diri dalam investasi tidak hanya bertumpu pada kekuatan niat, melainkan pada penerapan regulasi diri yang terstruktur. Penggunaan strategi proaktif, seperti otomatisasi investasi, serta strategi reaktif untuk meredam impulsivitas, terbukti efektif dalam meminimalisir bias kognitif saat menghadapi volatilitas pasar yang ekstrem.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh Saputri et al (2024), Tjondro et al (2023), dan Safitri et al (2025) menyatakan bahwa *Self Control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ming & Keni (2025), (Afrilia et al., 2025), dan Juliyanti (2025) Menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh pada keputusan investasi karena *self-control*

sebagai mekanisme pengendali emosi dalam menghadapi risiko, ketidakpastian dan mampu menahan impuls emosional seperti *fear of missing out (FOMO)*, *panic selling*, dan keputusan spekulatif, sehingga proses pengambilan keputusan investasi menjadi lebih rasional dan terencana.

Financial self-efficacy juga berperan dalam menentukan keputusan investasi, dalam konteks penelitian ini seseorang yang memiliki *financial self-efficacy* maka individu dengan keyakinan diri yang kuat dalam mengatur keuangan biasanya lebih berani mengambil langkah investasi yang terencana dan rasional. Mereka mampu menilai risiko, mempertimbangkan alternatif instrumen investasi, serta memilih strategi yang sesuai dengan tujuan keuangannya. Sebaliknya, individu dengan *financial self-efficacy* rendah mungkin enggan berinvestasi karena merasa tidak mampu mengelola risiko atau takut mengalami kerugian (Dewiningrat et al., 2023). Hal ini juga selalu dikaitkan dengan *Theory planned behavior* karena *financial self-efficacy* termasuk dalam kontrol perilaku yang dimana seseorang yang memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengendalikan keuangannya akan dapat meminimalisir resiko investasi yang sebagai tujuan keuangannya, hal itu juga diperkuat dengan kemampuannya menganalisis secara teknikal ataupun fundamental yang berpengaruh dalam investasi *cryptocurrency* (P.Ramadhani & Yurniwati, 2025).

Financial self-efficacy, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola aspek keuangan., memiliki keterkaitan erat dengan kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)* dalam menjelaskan keputusan investasi *cryptocurrency*. Dalam TPB, *financial self efficacy* menjadi

bagian dari perceived behavioral control, di mana semakin tinggi keyakinan seseorang akan kemampuannya mengelola risiko dan peluang keuangan, semakin kuat pula persepsinya bahwa investasi crypto dapat dikendalikan meski bersifat volatil. Keyakinan ini tidak hanya memperkuat sikap positif (attitude) terhadap investasi, tetapi juga membuat individu lebih tahan terhadap tekanan norma subjektif dari lingkungan sosial. Dengan demikian, financial *self-efficacy* mendorong terbentuknya niat (intention) yang lebih kuat untuk berinvestasi crypto dan meningkatkan kemungkinan niat tersebut terwujud menjadi keputusan investasi nyata (Norisnita & Indriati, 2022). Sejumlah studi mendukung hubungan ini, pada penelitian (2023) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap niat investasi melalui kerangka TPB.

financial self-efficacy diartikan merujuk pada kepercayaan yang dimiliki individu mengenai kemampuannya untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bertanggung jawab dan mengubah perilaku keuangan ke arah yang lebih baik, serta mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan yang dimana konsep ini menekankan ada rasa percaya diri seseorang dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab, terutama ketika menghadapi tantangan atau risiko keuangan Novyarni et al (2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abadi (2023), Hafiz (2024), Fiesta & Shinta (2024) menyatakan bahwa *financial Self Efficacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gede (2022), Elfahmi (2020) Menyatakan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh dalam keputusan atau niat dalam berinvestasi

dikarenakan membuat suatu keputusan berinvestasi *cryptocurrency* didorong oleh pemahaman terhadap mekanisme dan risiko aset digital dibandingkan rasa percaya diri finansial, serta sifat investasi kripto yang cenderung spekulatif dan eksperimental pada kalangan mahasiswa atau Gen z, sehingga financial *self-efficacy* menjadi kurang relevan dalam memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency*.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan, *self-control*, dan *financial self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan inkonsistensi. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan umumnya masih menguji variabel secara terpisah, sedangkan penelitian yang mengombinasikan beberapa variabel dalam satu kerangka analisis masih relatif sedikit. Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada generasi Z, khususnya dalam konteks investasi digital seperti *cryptocurrency*, masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada dengan menganalisis pengaruh literasi keuangan, *self control*, dan *financial self efficacy* terhadap keputusan investasi pada generasi Z. Peneliti mengambil objek Gen z yang berada di Jawa Timur yang mana pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* ini individu Gen Z di Jawa Timur tertarik berinvestasi hanya karena tren di media sosial, rekomendasi lingkungan sekitar, atau ekspektasi keuntungan jangka pendek, tanpa didukung oleh literasi keuangan yang memadai, pengelolaan keuangan yang terencana, serta emosional yang cukup dan stabil. Kondisi tersebut menyebabkan keputusan investasi yang diambil cenderung tidak rasional dan berisiko tinggi. Selain itu,

rendahnya *financial self-efficacy* dan lemahnya *self-control* membuat individu kurang mampu mengendalikan dorongan emosional dalam berinvestasi, sehingga memperkuat perilaku spekulatif dalam pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Literasi Keuangan, *Self Control*, dan *financial self-efficacy* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada kalangan Gen Z di Jawa Timur?
2. Apakah *Self Control* berpengaruh terhadap Keputusan investasi *Cryptocurrency* pada kalangan Gen z di Jawa Timur?
3. Apakah *Financial self-efficacy* berpengaruh terhadap Keputusan investasi *Cryptocurrency* pada kalangan gen z di Jawa Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, Maka rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada kalangan Gen Z di Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Self Control* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada kalangan Gen Z di Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap keputusan

investasi *cryptocurrency* pada kalangan Gen Z di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dengan fokus pada perilaku investasi generasi muda. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan, *self-control*, dan *financial self- efficacy* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian akademis selanjutnya terkait perilaku investasi di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi ilmiah terkait peran pengendalian diri dalam aktivitas investasi serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruhnya terhadap keputusan investasi yang diambil oleh individu tentang bagaimana literasi keuangan, efikasi diri, dan kontrol diri mempengaruhi keputusan investasi.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk universitas memperbanyak webinar ataupun sosialisasi tentang keuntungan-keuntungan yang didapat ketika mengambil keputusan berinvestasi dengan ini akan mendorong kemauan siswa untuk menahan pembelian

secara konsumtif mereka dan memilih untuk berinvestasi dengan ini universitas turut berkontribusi dalam membentuk lulusan yang lebih siap untuk menghadapi ekonomi dimasa depan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan kesadaran bahwa pengambilan keputusan investasi tidak hanya bergantung pada kemampuan mengelola informasi (literasi keuangan), keyakinan terhadap kemampuan diri (*financial self-efficacy*), dan pengendalian diri (*self-control*). Dengan memahami aspek-aspek tersebut mahasiswa akan menjadi investor yang lebih bijak sehingga berdampak positif pada kondisi keuangan mereka di masa depan.